

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum obyek dan Analisis Deskriptif

1. Gambaran Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tidak semua laporan keuangan perusahaan manufaktur perusahaan dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Peneliti menggunakan beberapa kriteria dalam menentukan sampel yang tepat yaitu dengan metode *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria yang harus dipenuhi agar data laporan keuangan dapat dijadikan sampel dalam penelitian:

1. Catatan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar di BEI periode tahun 2013 – 2017.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang tidak mengalami defisit atau mengalami kerugian.
4. Perusahaan yang membagikan dividen.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas maka sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 4.1
Data sampel penelitian

No	Data Sampel Penelitian	Keterangan
1	Data Laporan Keuangan*	753
2	Data Laporan Keuangan Outlier	284
3	Total Sampel yang Digunakan	230

Sumber : Hasil olah data

*Temasuk data laporan keuangan menggunakan mata uang USD, perusahaan yang tidak membagi dividen, laba perusahaan negative dan laporan keuangan tidak lengkap.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisa yang dilakukan untuk melihat nilai rata-rata (*mean*), nilai minimal, nilai maksimal dan setandar deviasi pada data penelitian. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21. Berikut adalah penyajian statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	230	0.01	0.84	0.3869	0.18401
CR	230	0.51	10.25	2.7797	1.87800
ROA	230	0.00	0.66	0.1126	0.09985
SIZE	230	25.62	31.83	28.6887	1.42440
DPR	230	0.00	1.75	0.4025	0.30808
Valid N (listwise)	230				

Sumber : Hasil olah data, Lampiran 1

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.2 diatas dapat diketahui total data yang digunakan adalah sebanyak 230 data. Variabel DER atau *Debt to Equity*

Ratio yang merupakan proksi dari setruktur modal perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.01 dan nilai maksimum sebesar 0.84, dan nilai rata-rata sebesar 0.386 dengan setandar deviasi sebesar 0.18401. Variabel CR atau *Current Ratio* yang merupakan proksi dari Likuiditas perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.51 dan nilai maksimum sebesar 10.25, dan nilai rata-rata sebesar 2.779 dengan setandar deviasi sebesar 1.8780. Variabel ROA atau *Return On Asset* yang merupakan proksi dari Profitabilitas perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.001 dan nilai maksimum sebesar 0.66, dan nilai rata-rata sebesar 0.1126 dengan setandar deviasi sebesar 0.09985. Variabel *Size* yang merupakan proksi dari ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.01 dan nilai maksimum sebesar 31.83, dan nilai rata-rata sebesar 28.688 dengan setandar deviasi sebesar 1.4244. terakhir adalah variabel DPR atau *Dividend Payout Ratio* yang merupakan proksi dari Kebijakan Dividen perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.001 dan nilai maksimum sebesar 1.75, dan nilai rata-rata sebesar 0.4025 dengan setandar deviasi sebesar 0.3080.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data Penelitian

Uji asumsi klasik adalah metode untuk melihat kelayakan data pada penelitian dengan data sekunder. Uji Asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah data pada penelitian dapat berdistribusi normal atau tidak, untuk melihat apakah terdapat masalah heteroskidastisitas, multikolonieritas, dan apakah terdapat masalah pada autokorelasi pada data yang diuji. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21, berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut (Basuki & Prawoto, 2016) memiliki tujuan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah secara visual yaitu melalui uji *komogorov smirnov*. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai 2-tailed significant. Kriteria penilaian uji ini adalah Jika signifikansi hasil perhitungan data (Sig) > 5% maka data berdistribusi normal. Jika signifikansi hasil perhitungan data (Sig) < 5% maka data tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji *kolmogrov smirnov* yang telah dilakukan dengan program SPSS 21:

Table 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	230
Kolmogorov-Smirnov Z	1.320
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.061

Sumber : Hasil olah data, lampiran 2

Berdasarkan uji *kolmogrov smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 4.3 diketahui bahwa nilai signifikansi pada uji normalitas ini adalah sebesar 0.061 lebih besar dari 0.05. Artinya dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini data berdistribusi normal sehingga tidak terjadi masalah Normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas menurut (Basuki & Prawoto, 2016) adalah untuk mengetahui kesamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika *variance* dari residual data sama disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi Heteroskedastisitas pada regresi dapat dengan melakukan uji statistik *glejser*, yaitu dengan mentransformasi nilai residual menjadi absolut residual dan meregresnya dengan variabel independen dalam model. Jika nilai signifikansi untuk variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat problem Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* dengan bantuan program SPSS 21. Berikut adalah hasil analisis yang telah dilakukan:

Table 4.4

Uji Heterkidastisitas (Uji *Glejser*)

Variabel	Sig.
(Constant)	0.016
DER	0.062
CR	0.100
ROA	0.019
SIZE	0.028

Sumber : Hasil olah data, lampiran 3

Uji *Glajser* pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa tidak semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar $0.019 < 0.05$ maka dapat dikatakan terjadi masalah

heteroskedastisitas pada penelitian ini. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas yang terjadi peneliti melakukan transformasi data dengan metode logaritma. Berikut adalah hasil transformasi yang dilakukan peneliti:

Table 4.5

Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)

Variabel	Sig.
(Constant)	0.140
DER	0.667
CR	0.994
ROA	0.479
SIZE	0.208

Sumber : Hasil olah data, lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa semua variabel pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan setelah adanya transformasi logaritma pada data penelitian data dapat dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat adanya kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya atau $t-1$. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *durbin wistson*. Mekanisme pengujian ini adalah membandingkan nilai DW atau *durbin wistson* yang didapat dengan nilai DU dan $4-Du$. Agar data dapat dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi maka nilai DW harus berada antara nilai Du dan

4-Du. Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21:

Table 4.6
Uji *Durbin Witson*

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.2794	2.051

Sumber : Hasil olah data, lampiran 5

Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai DW pada penelitian ini adalah sebesar 2.051. nilai DU didapat dari tabel *Durbin Witson* yang telah dipublikasikan. Berdasarkan tabel DW diketahui nilai DU untuk 230 data dengan 4 variabel independen adalah sebesar 1.8094. sehingga dapat dituliskan $Du < DW < 4-Du$ atau $1.8094 < 2.051 < 2.1906$ (4-Du). Berdasarkan persamaan tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada penelitian ini.

4. Uji Multikoloniaritas

Uji multikolinearitas menurut (Basuki & Prawoto, 2016) bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas hanya dapat dilakukan jika terdapat lebih dari satu variabelindependen dalam model regresi. Untuk mengetahui apakah ada atautidaknya masalah terhadap uji ini dapat dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Nilai yang direkomendasikan untuk menunjukkan tidak adanya problem multikolinearitas adalah nilai *tolerance* harus $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Berikut adalah hasil perhitungan yang dilakuakan untuk uji Multikolonieritas dengan menggunakan program SPSS 21:

Table 4.7
Uji Multikolonieritas

Sig.	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DER	0.382	2.615
CR	0.375	2.669
ROA	0.958	1.044
SIZE	0.951	1.052

Sumber : Hasil olah data, Lampiran 6

Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa selurun nilai VIF adalah dibawah 10 dengan nilai *Tolerance* diatas 0.01. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas yang terjadi pada penelitian ini.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara lebih dari satu variabel dependen terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah *laverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kebijakan dividen. Berdasarkan regresi yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 21 berikut adalah hasil uji regresi linear berganda beserta persamaan yang dihasilkan:

Table 4.8
Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-.799	.401
DER	.344	.162
CR	.028	.016
ROA	1.196	.189
SIZE	.030	.013

Sumber : Hasil olah data, lampiran 7

Persamaan Regresi :

$$\text{DPR} = -0.799 + 0.344 \text{ DER} + 0.028 \text{ CR} + 1.196 \text{ ROA} + 0.030 \text{ Size} + e$$

DPR : *Dividend Payout Ratio*

DER : *Debt Equity Ratio*

CR : *Current Ratio*

ROA : *Return On Asset*

SIZE : Ukuran Perusahaan

e : *Error*

2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai *adjusted R square* menunjukkan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan variabel terikat. Nilai *adjusted R square* merupakan suatu ukuran ikhtisar yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel cocok dengan data populasinya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Menurut Ghazali (2011) nilai *adjusted R square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai *adjusted R square* sama dengan 1, maka garis regresi yang cocok dapat untuk

menjelaskan 100% variasi dalam Y. Kecocokan model dikatakan “lebih baik” jika nilai *adjusted R square* semakin dekat dengan 1. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS 21:

Table 4.9

Uji R²

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.438	0.191	0.177	0.27948

Sumber : Hasil olah data, lampiran 8

Tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R Square* pada penelitian ini adalah sebesar 0.177 atau sebesar 17%. Artinya variabel-variabel indeoenden pada peelitian ini mampu memengaruhi variabel independen sebesar 17.7% dan sisanya 82.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Menurut (Basuki & Prawoto, 2016) uji t bertujuan untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan uji t $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan membandingkan t statistik dengan t tabel. Jika t statistik $>$ t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menguji signifikansi koefisien regresi digunakan t

statistik. Berikut adalah hasil regresi untuk uji statistik t dengan menggunakan SPSS 21:

Table 4.10

Uji t

Variabel	Coefisients	Sig
Constanta	-0.799	0.047
DER	0.344	0.035
CR	0.028	0.079
ROA	1.196	0.000
Size	0.030	0.026

Sumber : Hasil olah data, lampiran 9

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. artinya tidak semua variabel dependen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Variabel DER memiliki nilai signifikan sebesar $0.035 < 0.05$ dengan nilai coefisien positif 0.344, artinya variabel DER dapat mempengaruhi variabel DPR. Variabel CR memiliki nilai signifikan sebesar $0.079 > 0.05$ dengan nilai coefisien positif 0.028, artinya variabel CR tidak dapat mempengaruhi variabel DPR. Variabel ROA memiliki nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ dengan nilai coefisien positif 1.196, artinya variabel ROA dapat mempengaruhi variabel DPR. Variabel *Size* memiliki nilai signifikan sebesar $0.026 < 0.05$ dengan nilai coefisien positif 0.030, artinya variabel *Size* dapat memengaruhi variabel DPR.

2. Hasil Pengujian dan Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan hasil uji parsial t pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Berikut adalah penjelasan pada setiap hipotesis berdasarkan tabel 4.10:

- a. Hipotesis satu (1) yang menyatakan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembayaran dividen (DPR) **Ditolak**. Hipotesis satu ditolak karena arah *coefficient* variabel DER adalah positif 0.344 dengan nilai signifikansi sebesar $0.035 < 0.05$ artinya variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).
- b. Hipotesis dua (2) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (DPR) **Ditolak**. Hipotesis dua ditolak karena variabel CR memiliki nilai signifikansi sebesar $0.079 > 0.05$ dengan nilai *coefficient* sebesar positif 0.028. Artinya likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel DPR.
- c. Hipotesis tiga (3) yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kebijakan dividen (DPR) **Diterima**. Hipotesis tiga diterima karena nilai signifikansi variabel ROA adalah $0.00 < 0.05$ dengan nilai *coefficient* sebesar positif 1.196. Artinya profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
- d. Hipotesis empat (4) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (DER) **Diterima**. Hipotesis

empat diterima karena *size* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.026 < 0.05$ dengan nilai *coefficient* sebesar positif 0.030. Artinya *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen

Leverage merupakan proporsi modal perusahaan dari pihak eksternal yang harus dikembalikan beserta biaya modal berupa bunga. Tingginya hutang perusahaan mengharuskan perusahaan untuk membayar biaya hutang berupa bunga. Beban bunga perusahaan dianggap akan mampu mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Semakin banyak penghematan pajak yang didapat dari beban bunga yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan. Tingginya laba perusahaan tersebut akan meningkatkan potensi pembagian dividen yang tinggi pula. Sebagaimana yang diketahui bahwa dividen di bagikan dari laba perusahaan setelah di kurangi oleh laba di tahan.

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan akan meningkatkan potensi laba yang semakin tinggi pula akibat adanya penghematan pajak yang dilakukan dengan menggunakan utang. Peningkatan laba tersebut kemudian akan meningkatkan proporsi pembagian laba berupa dividen kepada pemegang saham.

Hai ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rachmat dan Khotimah (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara hutang dan kinerja perusahaan.

2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen

Menurut Kasmir (2009) rasio likuiditas merupakan rasio yang memberikan gambaran bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dalam hal ini rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yaitu *current ratio* pada saat ditagih secara keseluruhan. Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya dan mendanai operasional usaha (Suharli, 2006).

Pada penelitian ini likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Perhitungan CR dilakukan dengan membandingkan proporsi aset lancar dibagi dengan hutang lancar. Diketahui bahwa akun-akun yang terkandung dalam aset lancar antara lain adalah kas, piutang, dan persediaan. Berdasarkan persamaan tersebut diketahui bahwa akun aset lancar tidak 100% terdiri dari akun kas atau pendapatan perusahaan. Jika aset lancar perusahaan didominasi oleh akun piutang ataupun persediaan maka akan menjadi tidak relevan jika proyeksi pembagian dividen didasarkan pada rasio likuiditas perusahaan, karena persediaan dan piutang tidak bisa dicairkan dengan mudah. Jika saat jatuh tempo tiba dan aset lancar masih dalam bentuk persediaan dan piutang maka ada kemungkinan laba dapat berkurang karena dialokasikan untuk pembayaran hutang jangka pendek. Maka dari itu akan lebih tepat rasio likuiditas diproyeksikan menggunakan *cash ratio*. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Pendapat tentang tidak adanya pengaruh antara rasio likuiditas perusahaan dengan kebijakan dividen juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Firdayanti (2016) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen. Pendapat serupa juga di temukan pada penelitian yang di lakukan Prawira, Dzulkirom dan Endang pada tahun (2014) yang menyatakan bahwa Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen

Menurut (Kasmir, 2012) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran manajemen pada suatu perusahaan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada para pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, yaitu beban bunga dan pajak. Karena dividen diambil dari keuntungan bersih perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio*.

Teori *Bird in The Hand* (Dividen yang relevan) yang dikemukakan oleh Gordon (1959) dan Lintner (1956) dalam Mamduh Hanafi (2004) yang menyatakan bahwa sesungguhnya investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen dari pada pendapatan yang diharapkan dari keuntungan modal. Pendapat di atas juga didukung oleh teori *signaling hypothesis* yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen ditangkap sebagai sinyal mengenai penghasilan yang baik dimasa mendatang sehingga

dengan tingginya penghasilan perusahaan maka akan semakin tinggi pula dividen yang diberikan kepada para investor (Hanafi, 2012). Adanya anggapan ini disebabkan terjadinya asyetric informasi antara manajer dan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang baik buruknya sebuah perusahaan. Oleh karena itu kenaikan pembayaran dividen akan dilakukan ketika perusahaan memperoleh kenaikan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi keuntungan yang akan diterima investor dari dividen yang dibagikan perusahaan, begitu pula sebaliknya jika laba yang diperoleh perusahaan rendah maka dividen yang diterima oleh investor semakin rendah juga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Andayani (2016) dengan hasil penelitian yang menyakaan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen

Menurut Sartono (2010) ukuran perusahaan merupakan skala besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, perusahaan besar yang sudah *well established* akan menjadi mudah untuk memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki *fleksibilitas* yang lebih besar. Ukuran untuk menentukan Ukuran Perusahaan adalah *size* yang dapat dihitung dengan *logaritma natural* dari *total assets*.

Suatu perusahaan yang besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal, sehingga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan modal akan lebih besar karena perusahaan besar tersebut memiliki kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal. Sementara perusahaan yang baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal sehingga kemampuannya untuk mendapatkan modal dan memperoleh pinjaman dari pasar modal juga terbatas. Dikarenakan perusahaan besar mempunyai akses yang lebih mudah dalam pasar modal, hal ini akan mengurangi ketergantungan mereka pada pendanaan internal. Perusahaan berusaha meningkatkan asetnya melalui penjualan yang akan berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Karena dengan semakin tingginya tingkat penjualan maka akan banyak dana yang masuk sehingga pembayaran dividen akan lebih besar pula.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawira,dkk (2014) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.